

## **ANALISIS EFEKTIVITAS WIENCO LIBERIA LIMITED OLEH GLOBAL AGRICULTURE AND FOOD SECURITY PROGRAM (GAFSP) DALAM PENANGANAN EFEK KRISIS EBOLA DI LIBERIA**

**Faustina Tamisari**

Program Studi Ilmu Politik – Konsentrasi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran  
*e-mail: faustina.tamisari@gmail.com*

### ***Abstract***

*This paper is written to examine, scrutinize, and analyse the effectivity of Global Agriculture and Food Security Program in coping with the effect of Ebola crisis in Liberia. The issue of food security in Liberia, after the Ebola pandemic has spreaded widely – and Liberia, is one of the country that highly impacted by the pandemic, and also the Ebola crisis effect brought up some serious problems. As a country that highly depend on agriculture, it is fit that GAFSP – a program established by IFC under World Bank, funded Liberia Governments to help the rubber and cocoa farmers to renovate and develop their warehouse project. The project will also help to secure the future of the rubber and cocoa industry in Liberia at a time when many Liberian's source of income has been threatened by the spread of Ebola. By taking steps to ensure long-term sustainability of the sector, IFC will equip Liberia to better manage its recover post-Ebola.*

**Keywords:** *food security, global agriculture, GAFSP, Liberia, ebola, farmers, globalization, security*

---

### **Abstrak**

Makalah ini ditulis untuk membahas, meneliti, dan menganalisa efektivitas Program Agrikultur dan Keamanan Pangan Global (*Global Agriculture and Food Security Program*) dalam mengatasi dampak krisis Ebola di Liberia. Masalah keamanan pangan di Liberia setelah pandemi Ebola, menyebar luas, dan Liberia, adalah salah satu negara yang sangat dipengaruhi oleh pandemi, dan juga efek krisis Ebola membawa beberapa masalah serius. Sebagai negara yang sangat bergantung pada pertanian, itu cocok dengan GAFSP – sebuah program yang dibentuk oleh IFC di bawah Bank Dunia, yang mendanai Pemerintah Liberia untuk membantu petani dalam sektor usaha karet dan kakao untuk merenovasi dan mengembangkan proyek mereka. Proyek ini juga akan membantu untuk mengamankan masa depan industri karet dan kakao di Liberia pada saat banyak sumber pendapatan di Liberia telah terancam oleh penyebaran Ebola. Dengan mengambil langkah-langkah untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari sektor ini, IFC akan membekali Liberia untuk lebih baik mengelola masa pemulihannya pasca krisis ebola.

**Kata Kunci:** keamanan pangan, agrikultur global, GAFSP, Liberia, Ebola, petani, globalisasi, keamanan

### **1. Pendahuluan**

Krisis pangan sudah menjadi isu global yang membutuhkan penanganan secara serius oleh semua aktor dalam dunia internasional. Masalah seperti ini sudah tidak hanya perlu melibatkan negara, namun juga aktor non-negara seperti organisasi internasional, atau perusahaan multinasional, bahkan kelompok-kelompok tertentu. Seperti halnya, politik global saat ini membutuhkan tata pemerintahan global, seperti halnya *Global*

*Policy Networks* yang merupakan jaringan yang dibutuhkan untuk menangani masalah tertentu. Tapi tetap masing-masing negara harus siap serta, karena bagaimanapun juga negaralah yang mengambil keputusan dan juga negara sendirilah menjadi aktor yang paling penting dan berperan. Negara-negara, terutama negara berkembang yang masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan, harus memulai untuk memberikan gagasan untuk solusi untuk mewujudkan keamanan pangan sehingga

kualitas hidup masyarakat dapat lebih terjamin. Permasalahan mengenai isu pangan dan isu non-tradisional lainnya semakin meluas karena adanya pengaruh dari globalisasi itu sendiri.

Hal ini perlu diingat, karena ancaman terbesar saat ini bukanlah terletak pada isu ancaman tradisional – dalam penggunaan militer, namun justru kepada isu non-tradisional, seperti halnya masalah pangan, lingkungan, ekonomi, dan lainnya – karena justru isu keamanan non-tradisional berdampak secara langsung kepada individu manusia. Sebenarnya isu mengenai keamanan pangan ini sendiri merupakan konsep yang baru muncul, pertama kali pada tahun 1974 ketika dilaksanakan Konferensi Pangan Dunia (*World Food Conference*). Berdasarkan hasil konferensi pertama, akhirnya pada tahun 1975 *World Food Summit* 1996 mendefinisikan *food security* sebagai “*when all people at all times have access to sufficient, safe, nutritious food to maintain a healthy and active life*”.

Berikut beberapa pengertian keamanan pangan menurut berbagai organisasi internasional:

- (1). Menurut FAO (Food and Agriculture Organization) pada tahun 1983, definisi akan *Food Security* berbunyi demikian: “*Ensuring that all people at all times have both physical and economic access to the basic food that they need.*”<sup>1</sup>
- (2). Menurut *World Bank*, definisi *Food Security* adalah: “*access by all people at all times to enough food for an active and healthy life.*”<sup>2</sup>
- (3). OXFAM memiliki definisinya sendiri yakni: “*When everyone has at all times access to and control over sufficient*

*quantities of good quality food for an active healthy life.*”<sup>3</sup>

Umumnya, konsep *food security* didefinisikan sebagai di dalamnya termasuk akses fisik dan ekonomi untuk makanan yang memenuhi kebutuhan makanan rakyat serta preferensi makanan mereka. Di banyak negara, masalah kesehatan yang berhubungan dengan kelebihan makanan merupakan ancaman yang semakin meningkat, kenyataannya, kekurangan gizi dan bawaan makanan diare yang menjadi beban ganda.<sup>4</sup>

Di era globalisasi ini, percepatan pertumbuhan populasi dari tahun ke tahun perlu diiringi dengan diiringi dengan kecukupan bahan pangan yang layak. Beberapa faktor terkait yang menyebabkan adanya krisis pangan, beberapa disebabkan oleh alam – beberapa yang lainnya disebabkan oleh kebijakan ekonomi politik negara. Meskipun demikian, setiap faktor hendaknya tidak dilihat secara terpisah karena terdapat kecenderungan adanya hubungan-hubungan di antara faktor-faktor. Yang terpenting adalah, bahwa krisis pangan ini sendiri tidak dapat dipisahkan dengan isu perubahan lingkungan hidup dan juga kesehatan. Berikut merupakan faktor yang secara umum menjadi penyebab paling besar<sup>5</sup>:

**(1). Penduduk dunia yang semakin bertambah**

Jumlah permintaan dan penawaran, memainkan peran yang besar dalam mekanisme pasar – termasuk dalam

<sup>1</sup> FAO Policy Brief. *Food Security*. Juni 2006, Isu II. Tersedia dalam: <http://www.fao.org/forestry/13128-0e6f36f27e0091055bec28ebe830f46b3.pdf>

<sup>2</sup> Len Milich. 1997. *Food Security*. Tersedia dalam: <http://ag.arizona.edu/~lmilich/foodsec.html>

<sup>3</sup> Helen Young, et al. Humanitarian Practice Network Paper. 2001. “*Food-security Assessment in Emergencies: A Livelihoods Approach*” London. Tersedia dalam: <http://www.livestock-emergency.net/userfiles/file/assessment-review/Young-Jaspars-2006.pdf>

<sup>4</sup> Definisi mengenai *food security* sudah dikemukakan setidaknya lima organisasi, salah satunya adalah yang dinyatakan oleh WHO berdasarkan *World Food Summit*. *World Health Organization. Food Security*: tersedia dalam:

<http://www.who.int/trade/glossary/story028/en/>

<sup>5</sup> Winarno. 2014. *op.cit.* hal. 201

menggambarkan harga produk pangan. Melihat dari tingkat konsumsi di dunia yang semakin tinggi – semakin besar permintaan akan suatu produk pangan, maka akan memicu kenaikan harga di pasar internasional. Tingginya permintaan ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang kian bertambah di tiap negara setiap tahunnya. Dikhawatirkan, terutama di negara berkembang, jumlah penduduk yang terus bertambah tidak sepadan dengan jumlah pangan layak yang tersedia – serta didukung dengan kurangnya kemampuan sumber daya manusia untuk mengolah bahan mentah menjadi makanan.

#### (2). Cuaca ekstrem

Perubahan cuaca yang cukup ekstrem tentunya, turun memberikan dampak negatif di beberapa negara. Beberapa wilayah tidak hanya gagal panen, namun juga merusak lahan produksi sehingga kecukupan akan kebutuhan pangan terganggu keseimbangannya dalam waktu yang cukup lama.

#### (3). Pembatasan ekspor

Kenaikan harga pangan dunia juga dipicu oleh perlindungan persediaan pangan dalam negeri masing-masing negara sehingga menurunkan kuantitas jumlah ekspor bahan makanan di pasar Internasional. Kebijakan pembatasan ini merupakan suatu kebijakan untuk upaya keamanan pangan dalam negeri – namun justru dikhawatirkan bahwa hal tersebut tidak hanya mengganggu harga pangan di pasaran, namun juga di sisi lain kebijakan tersebut dapat menjadi ancaman bagi negara yang sangat bergantung pada hasil impor untuk memenuhi kebutuhannya.

#### (4). Tren energi alternatif biofuel

Faktor ini mungkin terjadi di negara maju, sebagai negara yang mengaplikasikan dan mengembangkan kebijakan energi biofuel. Kaitan akan hal tersebut dengan krisis pangan, ialah karena banyaknya bahan baku makanan yang sekarang menjadi

bahan baku untuk biofuel. Permasalahannya adalah, pada kenyataannya hasil bahan makanan tersebut akan terjual lebih mahal kepada pengusaha biofuel. Oleh karena itu petani lebih memilih menjual hasil panennya kepada pengusaha biofuel. Negara yang baru mau meniti pemanfaatan energi biofuel, menyebabkan banyak alih fungsi lahan untuk bahan yang terkait. Pengalihan fungsi lahan tersebut telah menggeser jumlah produksi pangan serta perubahan orientasi dari bahan konsumsi pangan menjadi bahan bakar turut mendorong kenaikan harga bahan pangan.

#### (5). Kekuatan korporasi besar

Andil dari korporasi besar ini dapat diprediksi pada fenomena akuisisi lahan (*land grabbing*) yang menjadi tren negara-negara kapitalis. Akuisisi lahan swasta besar asing mengancam kemandirian pangan negara berkembang. Negara net importir pangan yang terbatas sumber daya lahan dan airnya, tapi memiliki dana melimpah gencar melakukan *land grabbing* – dengan sasarannya yaitu negara-negara dengan lahan subur. Menurut *International Food Policy Research Institute* (2009), akuisisi lahan pertanian di negara-negara berkembang sejak tahun 2006, mencapai 15 sampai 20 juta hektar. Aktor yang menjadi pelakunya adalah negara yang dikendalikan swasta. Tujuannya bukan untuk produksi pangan bagi rakyat setempat, namun untuk kepentingan bisnis dan negara investor.<sup>6</sup>

#### (6). Kebijakan liberalisasi pasar dan privatisasi

Intervensi dari lembaga keuangan multilateral saat krisis di negara berkembang juga turut mempengaruhi. Menilik saran *International Monetary*

<sup>6</sup> *International Food Policy Research Institute*. 2009. *2009 Global Hunger Index*. Tersedia dalam: <http://www/ifpri.org/publication/2009-global-hunger-index>

*Fund* dan *World Bank*, anggaran dan subsidi pertanian dipangkas. Budidaya pertanian diarahkan pada komoditas perkebunan penghasil devisa untuk membayar hutang. Selama ini, *Food Drug Administration (FDA)* menjadi *watchdog* yang mempersulit masuknya produk pangan dan pertanian negara berkembang jika kualifikasi produk dianggap tidak memenuhi standard mutu dan *labelling* Amerika Serikat. Lalu hal lain dalam liberalisasi pasar adalah, keadilan WTO (*World Trade Organization*) dan kebijakan ekspor yang dikeluarkannya.

**(7).Krisis air global**

Kebutuhan akan air bersih dan sehat yang tidak terpenuhi di berbagai negara, turun andil dalam mengganggu kestabilan pangan. Negara-negara dengan iklim kering seperti sub-saharan Afrika, dan kemungkinan disusul oleh Tiongkok dan India serta Asia Tenggara, dikhawatirkan akan mengalami hal cukup parah mengenai krisis pangan tersebut. Terutama negara dengan agrikultur sebagai mata pencaharian pokok, akan terganggu akan adanya krisis air tersebut.

**(8).Degradasi lahan**

Pertanian yang intensif sering menyebabkan kelelahan akan kesuburan tanah dan penurunan hasil pertanian. Sekitar empat puluh persen atau lebih tanah di dunia mengalami degradasi yang serius. Benua Afrika, kecenderungan lahan yang terus terdegradasi menyebabkan benua tersebut hanya bisa memberi bahan pangan dari 25 persen dari populasi.

**(9).Pemerintah diktator dan kleptokrasi**

Tentu pemerintah ambil bagian dan dapat menjadi penyebab yang justru paling berbahaya. Dengan kekuasaan yang dimiliki pemerintah yang diktator menggunakan makanan sebagai senjata politik untuk melawan oposisi. Pemerintahan tersebut juga dinilai dapat cenderung menuju ke tindakan kleptokrasi

– dimana sumber bahan pangan yang ada dapat diselundupkan dan dimonopoli.

Terdapat empat dimensi dalam keamanan pangan yang disepakati bersama menurut FAO<sup>7</sup>:

- (1).**Food availability**: Ketersediaan pangan yang mencukupi dari makanan yang memiliki kualitas layak, dipasok melalui produksi dalam negeri atau impor. (termasuk juga bantuan pangan).
- (2).**Food access**: Akses makanan oleh individu untuk sumber daya yang memadai (hak) untuk memperoleh makanan tepat untuk diet yang bergizi dan berkualitas. Hak yang didefinisikan sebagai himpunan perkumpulan komoditas dimana seseorang dapat membangun perintah dan aturan yang diberikan oleh badan hukum, politik, ekonomi, dan sosial dari masyarakat di mana mereka tinggal (termasuk hak tradisional seperti akses ke sumber daya umum).
- (3).**Utilization**: Pemanfaatan makanan melalui diet yang memadai, air bersih, sanitasi dan penanganan kesehatan untuk mencapai keadaan gizi yang sejahtera di mana semua kebutuhan fisiologis terpenuhi. Hal ini membawa keluar pentingnya masukan niran-pangan dalam keamanan pangan.
- (4).**Stability**: Untuk mencapai titik keamanan suatu makanan, populasi, rumah tangga, bahkan individu harus memiliki akses ke makanan yang cukup setiap saat. Mereka tidak harus mengambil risiko kehilangan akses makanan sebagai konsekuensi dari guncangan tiba-tiba (misalnya krisis ekonomi atau iklim) atau peristiwa siklus (misalnya krisis rawan pangan musiman). Konsep stabilitas tersebut dapat merujuk pada ketersediaan pangan dan akses dimensi ketahanan pangan.

<sup>7</sup> FAO Policy Brief. *Food Security*. Juni 2006, Isu II. *loc.cit*.

## 2. Kajian Pustaka

Hubungan Internasional merupakan salah satu studi yang paling berkembang, dan terus akan berkembang sesuai dengan dinamika isu di dunia ini. Salah satu hal yang tidak akan terlepas dari Hubungan Internasional dewasa ini, adalah masalah globalisasi. Globalisasi itu sendiri, merupakan suatu fenomena yang tentu saja dewasa ini, tidak dapat dihindarkan lagi. Apakah kita mau atau tidak mau, siap atau tidak siap, arus globalisasi ini akan tetap datang. Secara harafiah, global berarti dunia, dan *-isasi* mengacu kepada 'menjadikan' – singkatnya, globalisasi berarti 'menjadikannya global'. Isu-isu yang bersifat global, dan masalah globalisasi ini sendiri menjadi fokus kajian dalam Hubungan Internasional. Clark melansir bahwa studi hubungan internasional cenderung menggunakan sudut pandang yang pendek dan menguntungkan, melihat globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20.<sup>8</sup> Banyak sekali definisi akan konsep globalisasi ini, karena pandangan dan dampak akan globalisasi ini berbeda bagi masing-masing orang. Menurut Held<sup>9</sup>, globalisasi dapat diartikan sebagai berikut: *A process (or a set of processes) which embodies a transformation in the spatial organization or social relations and transaction – assessed in terms of their extensity, intensity, velocity, and impact – generating transcontinental or interregional flows and networks of activity, interaction, and the exercises of power.* (Held, et al, 1997)

Dengan begitu, globalisasi merupakan sebuah proses yang membawa perubahan, transformasi. Arus globalisasi ini identik dengan liberalisasi dan westernisasi, mengapa? karena *entry point* ini berasal dari faktor ekonomi melalui perdagangan dan cenderung arus ini berasal dari negara-negara barat. Oleh sebab itu sangat identik dengan meluasnya nilai-nilai atau *value* dari barat. Kedekatan

global tidak hanya mempengaruhi dimensi ekonomi – yang merupakan faktor terbesar yang dipengaruhi, namun juga politik, sosial, dan budaya.<sup>10</sup>

Dampak dari globalisasi bisa positif dan juga negatif, tergantung dari bagaimana suatu negara menerima arus globalisasi tersebut. Ada yang melihat globalisasi sebagai suatu peluang, dan ada juga yang melihat globalisasi sebagai ancaman. Pengertian globalisasi menurut Jan Art Scholte mencakup lima dimensi yang setiap dari dimensi tersebut mempengaruhi karakteristik setiap aktor dengan interaksinya.<sup>11</sup>

- (1). *Internationalization* → meningkatnya hubungan lintas batas negara antara aktor-aktor internasional, seperti semakin mudahnya arus barang dan jasa, modal, teknologi, dan bahkan tenaga kerja.
- (2). *Liberalization* → mudahnya arus barang dan jasa masuk karena adanya peniadaan hambatan berupa tarif maupun non-tarif yang dikenakan negara terhadap aliran barang untuk menciptakan ekonomi yang terbuka.
- (3). *Universalization* → penyebaran nilai-nilai yang bersifat universal
- (4). *Modernization* → identic dengan *westernization* karena dunia barat dilihat sebagai modal yang ditiru oleh negara berkembang, walaupun hal itu menyebabkan hilangnya nilai-nilai asli, atau budaya lokal bangsa itu – sehingga terjadi krisis identitas.

<sup>8</sup> Ian Clark. 1997. *Globalization and Fragmentation: International Relations in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press.

<sup>9</sup> David Held, et al. 1999. *Global transformations: politics, economics and culture*. Stanford, California: Stanford University Press.

<sup>10</sup> Manifestasi politik, sosial, budaya, dan ekonomi dari globalisasi dikatakan dapat menurunkan kapasitas negara untuk mengatur dan melakukan kontrol dalam level nasional, sehingga kemampuan untuk menghadapi tantangan global juga minim. Setiap negara harus memiliki pondasi yang kuat, maka jikalau nilai-nilai masuk dan mengikis nilai lokal perlahan, dapat dicegah dengan berbagai kebijakan dan melakukan seleksi atas manifestasi nilai yang ada. Untuk referensi lebih lanjut dapat dilihat pada: Robert H. Jackson. 2000. *Global Covenant*. Oxford: Oxford University Press.

<sup>11</sup> Jan Art Scholte. 2000. *Globalization: A Critical Introduction*. New York: Sint Martin's Press. hal.14

(5). *Deterritorialization* → disebut sebagai *the spread of supraterritoriality*, munculnya regulasi atau kebijakan yang melampaui batas territorial suatu negara

Lain dengan Thomas D. Lairson dan David Skidmore, mengartikannya sebagai: “A process of deepening and tightening of the interdependence among actors in the world economy such that the level and character of participation in international economics relations have increased in significant ways.”<sup>12</sup> Thomas D. Lairson dan David Skidmore langsung memfokuskan terhadap globalisasi ekonomi. Lalu Paul Hirst dan Grahame Thompson dengan definisi yang agakny cukup lain dari yang lain. Mereka menekankan dua konsep, yakni *inter-national economy* dan *a globalized economy*. Konsep pertama bermakna, bahwa sesungguhnya perekonomian nasional semakin fokus pada kepentingannya masing-masing, dan pada akhirnya akan mengintegrasikan diri kepada pasar global untuk mendapatkan keuntungan. Konsep kedua mengacu kepada pembentukan pasar global yang seharusnya dipertimbangkan oleh perekonomian nasional ketika merumuskan suatu kebijakan. Berbicara mengenai globalisasi juga tidak akan pernah terlepas dari pembahasan mengenai keamanan, karena keamanan dalam disiplin Hubungan Internasional merupakan konsep yang paling penting – terutama jika dikaitkan dengan pendekatan *Realisme*. Globalisasi sendiri bersifat bebas dan terbuka, erat kaitannya dengan *Liberalisme*. Hal ini tentu saja bertolak belakang karena berbeda prinsip. Penganut paham *Realisme* berkeyakinan bahwa keamanan merupakan hal yang paling utama, sebagai sesuatu bersifat primer – sedangkan di luar keamanan merupakan hal sekunder. Negara itu sendiri memiliki kepentingan masing-masing dan memiliki tanggung jawab

<sup>12</sup> Thomas D. Lairson and David Skidmore. 1997. *International Political Economy: The Struggle for Power and Wealth*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers. hal. 96

untuk dapat mempertahankan keamanan negaranya beserta masyarakatnya. Cakupan luas konsep keamanan itu sendiri dapat dibagi menjadi keamanan nasional, keamanan internasional, dan bahkan sekarang konsep yang lebih luas lagi, yakni keamanan global.

Konsep keamanan ini sendiri masih dapat dikatakan sebagai konsep yang abstrak, karena tidak ada penjelasan yang pasti, mengacu kepada apa dan apa kajiannya.<sup>13</sup> Keamanan<sup>14</sup>, atau *security*, menurut Paul D. William, dapat dipahami sebagai akumulasi dari kekuatan (*accumulation of power*). Semakin besar kekuatan dari dari suatu pihak, maka keamanannya semakin terjamin.<sup>15</sup> Terkait dengan konsep keamanan, banyak juga konsep-konsep lain yang terkait dengan keamanan itu sendiri, di antaranya perang, keamanan kolektif, perdamaian, mediasi, resolusi konflik, dilema keamanan, dan masih banyak lagi konsep terkait lainnya.<sup>16</sup>

Keamanan Nasional, pada awalnya kepada *state security*, mengalami perubahan makna menjadi *human security*. Keamanan nasional ini sendiri cenderung berfokus kepada militer, walaupun pada kenyataannya lebih berkuat pada sosial politil. Konsep keamanan nasional mengalami perubahan, berkembang menjadi lebih dalam dan luas. Untuk menjelaskan konsep isu keamanan tersebut,

<sup>13</sup> Aleksius Jemadu. 2014. “Isu Keamanan, Terorisme Global, dan Indonesia” dalam *Politik Global: Dalam Teori dan Praktik Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 105.

<sup>14</sup> Keamanan dapat dilihat sebagai ‘komoditas’ (supaya suatu pihak aman, makan harus ada senjata, uang, tentara, dan hal lainnya). Dari pandangan lain, *security* dapat dipahami dalam kaitan dengan relasi antar-aktor yang berbeda, bisa secara negatif (tidak ada ancaman, dengan militer atau lainnya), atau bisa juga positif (tidak ada ancaman dan mampu untuk melakukan suatu hal ke depannya). Dalam konteks ini keamanan dilihat dalam konteks kebebasan (*freedom from and freedom for*). Untuk referensi lebih lanjut, dapat dilihat dalam: Paul D. William. 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge

<sup>15</sup> Paul D. William. 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge. hal. 6.

<sup>16</sup> Aleksius Jemadu. 2014. *loc.cit*.

maka akan dibagi menjadi dua jenis keamanan, yang pertama adalah keamanan tradisional, yang kedua adalah keamanan non-tradisional. Jika berbicara mengenai keamanan tradisional, maka yang menjadi acuan adalah negara sebagai *referent object* dan terdiri dari tiga elemen pokok: *the idea of the state*, *the institutional expression of the state*, dan *physical base of the state*<sup>17</sup> – sedangkan jika berbicara mengenai keamanan non-tradisional, maka yang dijadikan *referent object* adalah individu. Secara singkat, membicarakan masalah keamanan tradisional, maka berdasarkan kategorisasi Barry Buzan, maka *state security* menjadi fokus keamanan tradisional, dan keamanan non-tradisional akan membicarakan *human security*.<sup>18</sup> Isu yang dibahas dalam konsep keamanan tradisional, yaitu mengenai militer dan ideologi. Lalu isu apa yang dibahas dalam keamanan non-tradisional<sup>19</sup>? Isu yang dibahas

dalam keamanan non-tradisional, merujuk kepada permasalahan non-militer dan ideologi. Seperti halnya kesehatan, Hak Asasi Manusia, penyelundupan, demokrasi, lingkungan, terorisme, dan lainnya.

Isu tradisional tentu saja masih menjadi kajian dalam hubungan internasional, karena bagaimanapun, penggunaan kekuatan militer tidak akan terlepas dari titik awal munculnya studi Hubungan Internasional, yakni *war and peace*. Pencapaian perdamaian tersebut dapat dengan jalur damai – yakni diplomasi, negosiasi, dan lainnya, ataupun dapat menggunakan kekerasan atau *force*, yakni mengentaskan perang dengan perang itu sendiri – sesuai dengan prinsip kaum Realis, *si vis pacem para bellum*, “jika menginginkan adanya damai, maka harus siap untuk berperang”, dan juga *si vis pacem fac bellum*, “jika ingin damai, berperanglah”. Tentu saja perang disini ditempuh sesuai dengan prinsip perang yang adil, *jus ad bellum* serta *jus in bello*.<sup>20</sup> Namun sejak berakhirnya perang dingin<sup>21</sup>, terdapat kesempatan untuk membahas isu-isu lain, yang pada awalnya dianggap sebagai *low politics*, yaitu isu non-tradisional itu sendiri. Dewasa ini, isu non-tradisional tidak kalah pentingnya dengan isu tradisional. Walaupun untuk saat ini,

<sup>17</sup> Barry Buzan. 1991. *People, States and Fear*. New York: Harvester Wheatsheaf.

<sup>18</sup> Buzan menyebutkan bahwa pada dasarnya keamanan merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan, konsep yang teracuhkan – lebih kepada arah bahwa keamanan merupakan konsep yang *underdeveloped* – dan perlu diketahui bahwa keamanan merupakan konsep yang kekurangan akan kepustakaan konseptual karena diacuhkannya konsep tersebut. Menurut Buzan, penggolongan negara dan individu sebagai objek acuan tidak mencukupi. Namun disini, penulis tetap akan menjadikan dua kategori untuk garis besaran permasalahan yang akan dibahas. Referensi lebih lanjut dapat dibaca pada: David A. Baldwin. 1997. *The Concept of Security*. British International Studies Association.

<sup>19</sup> Keamanan non-tradisional mulai muncul dan menjadi perhatian dunia internasional, dan bahkan sekarang dalam cakupan global, sejak tahun 1990 akhir, yaitu ketika perang dingin berakhir. Berakhirnya perang ideologi antara Amerika dan Rusia, membuat dunia memiliki permasalahan lain untuk dibahas. Ada setidaknya pergeseran konsep keamanan dari tradisional menuju keamanan non-tradisional. Walaupun pada dasarnya studi mengenai keamanan dalam hubungan internasional itu sendiri tetap mengutamakan penggunaan kekuatan militer, dan juga masih ada kemungkinan untuk terjadinya perang dengan menggunakan kekuatan militer dan juga adanya peperangan akibat adanya perbedaan pandangan

mengenai ideologi, walaupun kemungkinan itu lebih kecil. Apalagi dengan adanya *Copenhagen School*, konsep keamanan diperluas dan isu non-tradisional menjadi tidak kalah pentingnya, terutama ekonomi dan lingkungan, serta halnya terorisme. Referensi lebih lanjut dapat dilihat dalam: Budi Winarno. 2014. *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Gejayan, Jogjakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*)

<sup>20</sup> Jemadu. 2014. *op.cit.* hal. 120.

<sup>21</sup> Berakhirnya perang dingin ditandai dengan jatuhnya Uni Soviet (sekarang Rusia) tepatnya pada tahun 1989 dan diikuti oleh adanya transformasi di Eropa Timur. Berakhirnya perang dingin ini merupakan suatu titik balik sejarah yang diukur dengan perubahan sistem internasional dan organisasi internasional. Lebih jelasnya dapat dibaca pada Richard Crockatt. 1999. “*The End of the Cold War*” dalam John Baylis dan Steve Smith, *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.

permasalahan ideologi dan penggunaan kekuatan militer masih ada. Penggunaan kekuatan militer yang berfungsi di luar kegunaannya selain untuk berperang, dan perang sendiri masih dapat terjadi, walau perang dengan skala global untuk saat ini kemungkinannya kecil. Masalah ekonomi misalnya, tentunya pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi titik penentu kekuatan dan kemakmuran suatu negara, tidak hanya diperlihatkan melalui seberapa besar kekuatan perangkat militer yang mereka miliki. Masalah lingkungan, yang secara inheren memang menjadi masalah global, demokrasi, Hak Asasi Manusia yang dianggap sepele, padahal banyak sekali hal yang harus diperhatikan dan banyaknya pelanggaran yang terjadi. Kesehatan juga beberapa waktu terakhir cukup menyita perhatian dunia dengan adanya virus ebola, dan beberapa penyakit dengan virus yang diduga sebagai salah satu bentuk dari *bioterrorism*. Namun tidak lain dan tidak bukan, permasalahan yang selalu menyita beberapa dekade terakhir ini adalah permasalahan terorisme. Bagaimana suatu negara adidaya pun membutuhkan kerjasama dari negara-negara lain untuk memberantas tindakan terorisme tersebut.

Isu tradisional dan non-tradisional, jika dilihat lebih mendalam, maka sebenarnya kedua konsep tersebut saling berhubungan, saling berdampak satu dengan yang lain. Disini penulis melihat, bahwa isu non-tradisional, jika dilihat dari suatu sisi lain, maka sebenarnya merupakan dampak dari ketidakmampuan negara – pemerintah suatu negara, untuk melindungi negaranya sendiri beserta komponen negara tersebut – termasuk di dalamnya masing-masing individu mendapatkan ancaman secara langsung. Seperti halnya konflik, konflik terdiri dari dua macam, yaitu *inter-state conflict* dan *intra-state conflict*.<sup>22</sup> Beberapa ancaman yang datang dari dalam negara itu sendiri, seperti konflik antar suku bangsa. Lalu juga

keamanan non-tradisional mungkin memang dengan menggunakan pendekatan non-militer, namun jika konflik itu semakin meluas, maka dapat dipastikan bahwa kekuatan militer juga dapat digunakan.

Salah satu isu dari keamanan non-tradisional yang menjadi isu penting salah satunya adalah mengenai pangan, walaupun terkadang permasalahan pangan ini sendiri kurang diperhatikan karena banyaknya hal lain yang menjadi fokus utama. Krisis pangan menjadi salah satu ancaman serius yang dihadapi umat manusia karena kelangkaan dalam kecukupan pangan. Jumlah penduduk yang terus meningkat tentunya membuat kebutuhan pangan meningkat juga. Bahkan permasalahan pangan ini sudah menjadi suatu isu yang menimbulkan persoalan sosial dan politik yang serius, bahkan mengancam keamanan global. Beberapa negara – terutama negara berkembang yang mayoritas dari penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan, tentunya mengalami masalah dengan pangan. Misalnya di negara Afrika dan Timur Tengah, permasalahan akan tingginya harga pangan menyebabkan adanya suatu gerakan reformasi.<sup>23</sup> Tingginya harga negara di negara Mesir menyulut aksi protes

### 3. Pembahasan

Liberia, tetap menjadi salah satu negara dengan tingkat keamanan pangan yang rendah, dengan suatu keadaan kelaparan yang serius menurut *Global Hunger Index 2012*. Sementara negara tersebut diberkati dengan iklim yang menguntungkan untuk pertanian, keanekaragaman hayati yang luas, dan sumber daya alam yang besar, dekade perang dan investasi ekonomi dan sosial yang rendah telah melanda aset produktif Liberia. Stabilitas politik relatif telah kembali ke negara itu sejak akhir perang sipil pada tahun 2003, namun Liberia masih berjuang untuk mengatasi biaya sosial, ekonomi, dan manusia sejarahnya

<sup>22</sup> Jemadu. 2014. *op.cit.* hal.111

<sup>23</sup> Winarno.2014. *op.cit.* hal.197

(WFP 2012).<sup>24</sup> Liberia berada pada peringkat 182 dari 187 pada Indeks Pembangunan pada tahun 2011 menurut UNDP *Human Development*. Pada tahun 2011, 83,7 persen penduduk hidup dengan kurang dari US\$ 1,25 per hari (UNDP 2012). Liberia telah berkembang sejak krisis keuangan global 2008-2009, Hal ini bagaimanapun, menunjukkan pemulihan yang kuat didorong oleh investasi langsung asing dan pertumbuhan di sektor konstruksi dan layanan. Inflasi telah menurun dari 8,5 persen pada 2011 menjadi 6,2 persen pada tahun 2012 (Bank Dunia 2012).<sup>25</sup> Meskipun dengan adanya peningkatan ini, pengangguran tetap tinggi dan negara masih sangat bergantung pada impor pangan dan bahan bakar, karena kurangnya infrastruktur modern. Ketergantungan pada impor membuat Liberia sangat rentan terhadap guncangan harga komoditas di pasar internasional.<sup>26</sup>

Diperkirakan dua pertiga dari konsumsi sereal negara (sekitar 530.000 ton) ditutupi oleh impor. Harga domestik beras impor, pokok utama negara itu, telah terus meningkat sejak awal 2011. Kenaikan harga beras ini disebabkan kombinasi faktor, termasuk peningkatan biaya transportasi, kondisi jalan yang buruk, dan meningkatnya permintaan untuk makanan. Dalam menanggapi kenaikan lanjutan harga beras, pemerintah telah menghentikan tarif impor beras untuk membantu menjaga harga yang lebih rendah di pasar domestik (FAO GIEWS 2012). Selain itu, pengungsi yang membanjir dari Côte d'Ivoire memiliki dampak negatif serius pada masyarakat Liberia di empat kabupaten yang berbatasan Côte d'Ivoire. Masuknya pengungsi telah menempatkan tekanan lebih lanjut pada sumber daya lokal dan peningkatan kerawanan pangan di wilayah ini. Di daerah ini, proporsi rumah tangga dengan skor konsumsi pangan

yang tidak memadai meningkat dari 32 persen pada 2010 menjadi 75 persen pada 2011, menurut *Emergency Food Security and Market Assessment*.<sup>27</sup>

Sektor pertanian sejak dahulu sampai masa sekarang ini, telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi Liberia. Kontribusi pertanian (termasuk perikanan) terhadap PDB sekitar 10 persen pada akhir tahun 1970-an. Pada periode segera setelah perang berakhir, sektor ini menyumbang lebih dari setengah dari PDB (sekitar lima puluh dua persen pada tahun 2005), sebagai sektor ekonomi lainnya seperti pertambangan, manufaktur dan jasa telah menurun selama tahun-tahun konflik. produk impor pertanian terkait, yang memperhitungkan makanan dan kehidupan binatang untuk 37,6%, sebesar lebih dari setengah (50%) dari total impor pada periode pasca perang, kedua hanya untuk produk minyak bumi.<sup>28</sup> Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian berharga untuk upaya pemulihan dan pembangunan, dan pusat pembangunan perdamaian di Liberia. Dimulainya kembali kegiatan pertanian telah meningkatkan ketahanan pangan dan membantu dalam mempertahankan pemukiman kembali pengungsi internal (IDP), yang kembali dan masyarakat yang terkena dampak konflik, serta menciptakan lapangan kerja bagi perempuan dan remaja. Sebagai sumber utama pertumbuhan di negara ini, investasi dalam merevitalisasi rantai nilai komoditas pertanian secara signifikan akan meningkatkan akses ke makanan, menghasilkan berkelanjutan, pekerjaan yang menguntungkan, dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat pedesaan, sehingga secara signifikan berkontribusi terhadap konsolidasi perdamaian, stabilitas, pemulihan

<sup>24</sup>Food Security Portal by IFPRI. *Liberia*. Tersedia dalam:

<http://www.foodsecurityportal.org/liberia/resources>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Ministry of Agriculture, Republic of Liberia. *Food and Agriculture Policy and Strategy*. 2008. "From Subsistence to sufficiency". Tersedia dalam: [http://gafspfund.org/sites/gafspfund.org/files/Documents/Liberia\\_5\\_of\\_%207\\_FAPS\\_Food\\_Agriculture\\_Strategy.pdf](http://gafspfund.org/sites/gafspfund.org/files/Documents/Liberia_5_of_%207_FAPS_Food_Agriculture_Strategy.pdf)

ekonomi dan pembangunan.<sup>29</sup> Sektor pertanian Liberia didominasi oleh sistem pertanian subsistem tradisional di dataran tinggi yang ditandai dengan intensitas kerja – budidaya, teknologi rendah, dan penggunaan input dasar pergeseran, sehingga produktivitas yang dihasilkan rendah. Sistem pertanian terutama hutan berbasis dan mereka menutupi bagian terbesar dari lahan budidaya, terkonsentrasi di sabuk tengah negara, dan mencakup hampir setengah (50%) dari total luas lahan dan hampir 90% dari tanah yang subur. Luasnya tanah yang kecil dari tanaman pohon dipertahankan untuk menghasilkan pendapatan tunai sementara seperti beras, tumpangsari dengan sayuran dan tanaman pangan lainnya, menempati sebagian besar dari lahan budidaya (sekitar 87%), yang pada dataran tinggi.<sup>30</sup>

### Analisis Efektivitas GAFSP

Saat ini lebih dari 95% dari peternakan Liberia terletak di dataran tinggi, yang jauh lebih produktif dan berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Sebuah akar sekunder dan berdasarkan sistem pertanian umbi terkonsentrasi di wilayah utara, dan sistem pertanian ketiga terjadi di sabuk pesisir dengan memancing sebagai kegiatan utama. Kegiatan pertanian komersial hampir secara eksklusif meliputi perkebunan karet, dan kelapa sawit tingkat yang lebih rendah. Kopi dan kakao yang diproduksi terutama oleh petani kecil dan khusus untuk ekspor. Selain nilai terbatas dan dilakukan untuk karet dan kelapa sawit. Selain perkebunan, sangat sedikit investasi komersial telah dibuat di sektor pertanian, kecuali untuk perdagangan komoditas tertentu yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, Sumber daya lahan dan air yang melimpah dan menawarkan potensi ekspansi yang signifikan dari produksi pertanian.

*International Financial Corporation*, merupakan anggota Kelompok Bank Dunia, dan *Global Agriculture and Food Security*

*Program* memberikan dukungan untuk Nedbank untuk membantu pedagang komoditas di Afrika impor komoditas pertanian Sub-Sahara.<sup>31</sup> Ditandatangani di bawah *Global Warehouse Finance Program*, IFC, fasilitas pertama yakni akan membiayai importir beras di Liberia, yang merupakan negara yang sangat dipengaruhi oleh Ebola. Keamanan pangan sangat penting di Liberia, di mana perekonomian mereka buruk karena penutupan perbatasan dan pembatasan perjalanan udara. Melalui fasilitas ini, IFC dan GAFSP akan memberikan mitigasi risiko untuk Nedbank untuk mendukung penyaluran kredit ke sektor pertanian terhadap komoditas digudangkan. Nedbank akan memberikan pinjaman kepada pedagang beras di Liberia untuk memastikan bahwa makanan dikirim ke negara tersebut tanpa penundaan.<sup>32</sup>

Sektor swasta memiliki peran penting untuk bermain di dalam sektor pertanian dan ekonomi yang terkena imbas dari ebola. Dengan bermitra dengan Nedbank, IFC dan GAFSP akan mendukung perdagangan komoditas di Liberia, untuk mempertahankan kegiatan ekonomi dan menjamin keamanan pangan di Liberia. Mitra donor untuk Sektor Swasta Window GAFSP adalah pemerintah Kanada, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat.<sup>33</sup> Dana ini memungkinkan IFC untuk berinvestasi dalam proyek-proyek berisiko dengan potensi yang kuat untuk meningkatkan keamanan pangan dan mengurangi kemiskinan. IFC membiayai fasilitas ini dengan dukungan dari Amerika Serikat, Kanada, dan Belanda di bawah GAFSP. Keamanan pangan tergantung pada perdagangan dan investasi. Dukungan ini melalui IFC dan GAFSP untuk importir beras di Liberia adalah untuk mengamankan pasokan makanan dan kegiatan ekonomi untuk

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> AllAfrica. 2015. "Liberia: IFC and Gafsp Partner With Nedbank to Support Rice Imports to Liberia" tersedia dalam: <http://allafrica.com/stories/201504132688.html>

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

jangka panjang. Hal ini sangat penting untuk berinvestasi di daerah ini pada saat ini.<sup>34</sup> Kelompok Bank Dunia memobilisasi 1 miliar dolar Amerika dalam pembiayaan untuk tiga negara yang paling terpuak oleh krisis Ebola. Ini termasuk 518.000.000 dolar Amerika untuk tanggap darurat. Dana tersebut membantu Guinea, Liberia dan Sierra Leone memberikan pengobatan dan perawatan, mengandung dan mencegah penyebaran infeksi, membantu masyarakat mengatasi dampak ekonomi dari krisis, dan meningkatkan sistem kesehatan masyarakat. IFC bertujuan untuk memberikan setidaknya 450 juta dolar Amerika dalam pembiayaan komersial yang akan memungkinkan perdagangan, investasi dan lapangan kerja di Guinea, Liberia dan Sierra Leone.<sup>35</sup>

Liberia merupakan salah satu negara yang terkena dampak paling besar dari krisis ebola yang terjadi. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa ebola ini tidak hanya memukul sektor kesehatan, namun juga ekonomi dan juga ketersediaan pangan yang layak. Dengan pertanian sebagai mata pencaharian yang paling diharapkan dari negara berkembang – termasuk Liberia, membuat program GAFSP dengan bantuan dananya untuk pertanian sangatlah tepat. Ada keterkaitan yang sangat erat antara pertanian, kelaparan, kesehatan, dan kemiskinan. Tiga perempat dari dunia hidup miskin di daerah pedesaan dan hidup dari pertanian. Kelaparan dan kekurangan gizi anak lebih besar di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Selain itu, semakin tinggi proporsi penduduk pedesaan yang mendapatkan penghasilan semata-mata dari pertanian subsistem (tanpa manfaat teknologi pro-miskin dan akses ke pasar), semakin tinggi angka kejadian gizi buruk. Oleh karena itu, perbaikan dalam produktivitas pertanian ditujukan untuk petani skala kecil akan menguntungkan masyarakat miskin di pedesaan. Beberapa kondisi pertanian cukup

memberikan dilemma yang sulit. Pertanian adalah bisnis energi yang intensif. Tanaman harus diangkut secara efisien ke pasar, dan pupuk berbasis petroleum dan pestisida yang banyak digunakan. Lonjakan harga energi merugikan petani di seluruh dunia dan di masa depan yang cenderung memukul dengan keganasan lebih besar daripada lonjakan pada tahun 2007 dan 2008. Kelangkaan air akan mengintensifkan karena pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan tekanan penggunaan lahan. Menurut sebuah laporan oleh *Royal Institute of International Affairs*, setengah miliar orang saat ini tinggal di negara-negara dengan kekurangan air kronis, sebuah angka yang diperkirakan akan meningkat sampai 4 miliar pada tahun 2050. Dengan kemungkinan angka populasi yang semakin bertambah dan mencapai angka Sembilan miliar pada tahun 2050, pemerintah harus segera mengambil tindakan dan melakukan perubahan kebijakan serta melakukan kerjasama dengan meminta bantuan terhadap negara lain, bahkan dengan meminta bantuan terhadap sektor privat.

Pada dasarnya, proyek yang diajukan ini merupakan gabungan solusi keuangan dari IFC dan GAFSP untuk menyediakan pembiayaan yang terjangkau jangka panjang untuk petani kecil melalui *Wienco Liberia Limited*. Dana tersebut akan menyediakan modal untuk *Wienco* untuk membangun peningkatan fasilitas penyimpanan di Liberia dan menawarkan pembiayaan pra-panen pupuk dan sarana produksi pertanian untuk mendapatkan keuntungan petani kakao kecil di negeri ini. Proyek ini merupakan komponen dari Program Respon Pemulihan IFC terhadap krisis Ebola, yang membutuhkan reaksi tepat waktu untuk memberikan pembiayaan kepada perusahaan swasta lokal untuk mencapai petani plasma dan petani kecil dan meningkatkan produktivitas pertanian.<sup>36</sup> Tujuan *Wienco Liberia* oleh GAFSC ini adalah, *Wienco*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Global Agriculture and Food Security Program. *Wienco Liberia*. Tersedia dalam: <http://www.gafspfund.org/content/wienco>

Liberia terlibat dalam impor dan distribusi pupuk berkualitas tinggi dan bahan kimia agro untuk pohon kakao di Liberia, serta pembelian dan ekspor biji kakao kering dari petani kecil. Proyek ini akan memungkinkan Wienco untuk (i) mendukung program belanja modal termasuk pembangunan gudang di Liberia dan (ii) pembiayaan pra-panen pupuk dan sarana produksi pertanian lainnya. Proyek ini bertujuan untuk memberikan transformatif dan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal di Liberia saat mereka muncul dari krisis Ebola. Didukung oleh pelatihan, inovasi dan pengembangan produk, Wienco akan bermitra dengan asosiasi petani untuk memberikan input pertanian terjangkau untuk petani secara handal, tepat waktu dan efisien untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan. Untuk dampak pembangun, proyek ini akan memiliki dampak yang signifikan dengan jangkauan diharapkan hingga 7.500 petani di lima tahun ke depan dari arus basis 1.500 petani. Selain itu, petani bisa mengharapkan peningkatan yang signifikan total 200% di hasil kakao mereka selama lima tahun ke depan, dari sekitar 750 kg per hektar tanpa menggunakan input, untuk 2.250 kg per hektar berdasarkan aplikasi disiplin paket masukan Wienco ini. Ini juga berarti peningkatan yang diharapkan dari 160 persen dalam pendapatan petani selama lima tahun.<sup>37</sup>

Dengan adanya program seperti *Wienco Liberia Limited*, untuk ke depannya diharapkan supaya negara yang menerima bantuan tersebut tidak hanya dapat memberikan input pertanian terjangkau untuk petani secara handal, tepat waktu dan efisien untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan. Dampak dari krisis ebola yang menyebabkan kurangnya sumber daya manusia dengan kapabilitas yang baik dan yang memadai, dan juga ditutupnya akses keluar masuknya makanan, menyulitkan masyarakat Liberia untuk mendapatkan bahan

pangan yang layak dan sesuai. Dengan pemberian bantuan dana sebesar lima juta dolar dengan adanya pelatihan, inovasi, dan pengembangan produk, untuk jangka panjang, diharapkan petani dapat berkembang dan dapat menghasilkan produk yang lebih. Hal ini sangat bermanfaat, ketika sumber daya manusia memiliki kapabilitas yang baik, mereka tidak hanya akan meningkatkan sektor ekonomi, namun juga kemungkinan Liberia untuk memberantas kelaparan dan krisis pangan dapat diatasi. Yang menjadi masalah adalah, beberapa hal yang dapat menghambat proyek ini sendiri. Melihat dari berbagai kemungkinan masalah tersebut seperti demokratisasi negara Liberia itu sendiri yang tidak maksimal, kepadatan penduduk Liberia, sistem distribusi pangan, dan tentunya tidak terlepas dari kepentingan asing. Proyek ini berjalan di sektor industri kakao, kopi, dan teh. Berdasarkan laporan dari IFC<sup>38</sup> bahwa sampai tahun 2016, belum ada kemajuan dari petani seperti yang diharapkan baik oleh GAFSP dan juga oleh IFC itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Sebagai isu yang menjadi masalah serius dalam skala global, keamanan pangan mengundang berbagai pihak seperti sektor privat dan juga berbagai organisasi mulai berbondong-bondong memberikan bantuan untuk pangan pada berbagai negara berkembang. Pada akhirnya, kembali lagi kepada pemerintahan negara itu sendiri, dimana potensi negara yang rendah dalam berbagai faktor dan banyak hal yang belum bisa dikelola dengan baik dan maksimal. Solusi yang dijabarkan dalam program-program bantuan yang salah satunya dari GAFSP dan program-program yang dirumuskan dalam kebijakan negara memang sangat Ideal. Namun, program-program

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *International Finance Corporation. Wienco Liberia, Summary of Investment Information.* Tersedia dalam: <http://ifcextapps.ifc.org/ifcext/spiwebsite1.nsf/651aeb16abd09c1f8525797d006976ba/bb31c66368f8f3e085257dcb00776ff1?opendocument>

tersebut belum mampu menjawab kebutuhan mendasar yang tengah dialami oleh negaranya, termasuk dengan yang terjadi di Liberia. Negara ini dianggap masih memerlukan pembenahan internal terlebih dahulu untuk hal-hal yang paling mendasar, seperti pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia, juga pembenahan sistem ekonomi politik yang benar-benar adil dan memihak pada kesejahteraan rakyat. Walaupun masih beberapa tahun pertama program ini dijalankan, masih ada kemungkinan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa perubahan dan hal lain perlu ditambahkan atau dirubah yang dirasa tidak efektif dengan cara lain yang sudah disepakati dan dipikirkan masak-masak. Masalah pangan ini disebabkan beberapa hal krusial, namun juga menyebabkan dampak lain yang dapat menjadi permasalahan global yang berbahaya, atau bahkan permasalahan baru.

#### Daftar Pustaka

- AllAfrica. 2015. "Liberia: IFC and Gafsp Partner With Nedbank to Support Rice Imports to Liberia" tersedia dalam: <http://allafrica.com/stories/201504132688.html>
- Baldwin, David A. 1997. *The Concept of Security*. British International Studies Association.
- Buzan, Barry. 1991. *People, States and Fear*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Clark, Ian. 1997. *Globalization and Fragmentation: International Relations in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Crockatt, Richard. 1999. "The End of the Cold War" dalam John Baylis dan Steve Smith, *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- FAO Policy Brief. *Food Security*. Juni 2006, Isu II. Tersedia dalam: <http://www.fao.org/forestry/13128-0e6f36f27e0091055bec28ebe830f46b3.pdf>
- FAO Corporate Documents Repository. *Food Security: Concepts and Measurements*. Tersedia dalam: <http://www.fao.org/docrep/005/y4671e/y4671e06.htm>
- Food and Agricultural Organization of the United Nations. *Food security Statistics*. Tersedia dalam: <http://www.fao.org/economic/ess/ess-fs/en/>
- Food Security Portal by IFPRI. *Liberia*. Tersedia dalam: <http://www.foodsecurityportal.org/liberia/resources>
- Global Agriculture and Food Security Program. *Wienco Liberia*. Tersedia dalam: <http://www.gafspfund.org/content/wienco>
- Helen Young, et al. Humanitarian Practice Network Paper. 2001. "Food-security Assessment in Emergencies: A Livelihoods Approach" London. Tersedia dalam: <http://www.livestock-emergency.net/userfiles/file/assessment-review/Young-Jaspars-2006.pdf>
- International Finance Corporation. *Wienco Liberia, Summary of Investment Information*. Tersedia dalam: <http://ifcextapps.ifc.org/ifcext/spiwebsite1.nsf/651aeb16abd09c1f8525797d006976ba/bb31c66368f8f3e085257dcb00776ff1?opendocument>
- International Food Policy Research Institute. 2009. *2009 Global Hunger Index*. Tersedia dalam: <http://www/ifpri.org/publication/2009-global-hunger-index>
- Len Milich. 1997. *Food Security*. Tersedia dalam: <http://ag.arizona.edu/~lmilich/foodsec.html>
- Held, David, et al. 1999. *Global transformations: politics, economics and culture*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Jackson, Robert H. Jackson. 2000. *Global Covenant*. Oxford: Oxford University Press.
- Jemadu, Aleksius. 2014. "Isu Keamanan, Terorisme Global, dan Indonesia" dalam *Politik Global: Dalam Teori dan Praktik Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lairson, Thomas D. and David Skidmore. 1997. *International Political Economy: The Struggle for Power and Wealth*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.

*LIBERIA: Combating the effects of the Ebola Crisis: \$5 million investment in Wienco Liberia*. Tersedia dalam: [http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/ce5059804b6818eda3f0f708bc54e20b/LIBERIA\\_Combating+the+effects+of+the+Ebola+Crisis\\_rev.pdf?MOD=AJPERES](http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/ce5059804b6818eda3f0f708bc54e20b/LIBERIA_Combating+the+effects+of+the+Ebola+Crisis_rev.pdf?MOD=AJPERES)

Ministry of Agriculture, Republic of Liberia. *Food and Agriculture Policy and Strategy*. 2008. "From Subsistence to sufficiency". Tersedia dalam: [http://gafspfund.org/sites/gafspfund.org/files/Documents/Liberia\\_5\\_of\\_%20FAPS\\_Food\\_Agriculture\\_Strategy.pdf](http://gafspfund.org/sites/gafspfund.org/files/Documents/Liberia_5_of_%20FAPS_Food_Agriculture_Strategy.pdf)

Scholte, Jan Art. 2000. *Globalization: A Critical Introduction*. New York: Sint Martin's Press.

The Lugar Center. *Food Security: The 2050 Challenge*. Tersedia dalam <http://www.thelugarcenter.org/ourwork-Global-Food-Security.html>

William, Paul D. 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge

Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Gejayan, Jogjakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)

World Food Summit. World Health Organization. *Food Security*: tersedia dalam: <http://www.who.int/trade/glossa>